

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA JAMAAH
TABLIGH Di DESA TADOY KECAMATAN BOLAANG TIMUR
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

FARADI DAMOPOLII
NIM : 15.2.3.093

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1443 H / 2022 M

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah Swt Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini yang berjudul “ *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jama’ah Tabligh Di Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.*”

Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan semoga rahmat yang telah Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya dengan baik, namun peneliti menyadari bahwa fitrah manusia tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, maka dari itu peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dr. Muh. Idris M.Ag sebagai Pembimbing I dan Ismail K. Usman M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Puneri Salim, MA, M.Res., Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. Dr. Radlyah Hasan Jan. M.S.I selaku wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan.
4. Dr. Musdalifah Dachrud, M.PS.I. selaku wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Dr. Ardianto Tola, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dr. Mutmainah, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Dra. Adri Lundeto, M.Pd.I. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, perencanaan, dan Keuangan. Dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd. wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Muh. Idris, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi agar penulis cepat selesai melaksanakan penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah membantu dan memberikan motivasi selama mengikuti perkuliahan.
10. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca maupun peminjaman buku literatur.
11. Yang istimewa kedua orang tua tercinta: Alm Ayahanda Ahlul Damopolii dan Ibunda Suriati Paputungan, yang telah mengasuh, mendidik,serta membesarkan penulis. Terima kasih atas segala doa, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada penghargaan selain penghormatan kepada keduanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
12. Keluarga Jamaah Tabligh Desa Tadoy yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
13. Sahabat-sahabat peneliti, Sasmita Pomuri, Dudung Paputungan, Alan Nappo, Syarif, Ril Mamonto, Anang Abdullah, Jae Mamonto, Alung Sondak, Suriady Sumaila, serta Keluarga besar PAI 1.

Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Dan juga penulis berharap semoga apa yang berada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

Manado, 24 Oktober 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Faradi Damopolii', with a stylized, somewhat abstract design.

Faradi Damopolii

NIM: 15.2.3.093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Pengertian Judul	9
D. Tujuan dan manfaat penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	14-40
A. Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan keluarga jamaah tabligh	14
1. Pendidikan Keluarga Jamaah Tabligh.....	14
2. Tujuan Pendidikan Keluarga Jamaah Tabligh.....	19
3. Metode Pendidikan Dalam Keluarga Jamaa Tabligh.....	20
B. Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Jamaah Tabligh	25
1. Anak Dalam Keluarga	27
2. Dakwah Jamaah Tabligh	31
C. Penelitian Yang Relevan/Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	41-44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Teknik Pengumpul Data	42
D. Teknis Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45-70

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71-73
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74-76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama-nama Sangadi Desa Tadoy Periode 2007-2022.....	46
Tabel 2	Demografi Desa Tadoy.....	47
Tabel 3	Letak Wilayah Desa Tadoy.....	47
Tabel 4	Tata Guna Tanah Desa Tadoy	48
Tabel 5	Kependudukan.....	49
Tabel 6	Kesejahteraan Sosial.....	50
Tabel 7	Pendidikan	50
Tabel 8	Ketenagakerjaan.....	51
Tabel 9	Agama.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Izin Penelitian.....	77
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	78
3. Daftar Informan.....	79
4. Surat Keterangan telah Melakukan Wawancara.....	80-84
5. Dokumentasi Penelitian.....	85-89
6. Biodata Penulis.....	90

ABSTRAK

Nama : Faradi Damopolii
NIM : 15.2.3.093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jamaah
Tabligh Di Desa Tadoy

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dan mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, dan jenis pendidikan. adalah: 1) Bagaimana latar belakang konsep pendidikan agama Iaslam dsalam Keluarga Jamaah Tabligh di desa tadoy?, 2) Bagaimana kegiatan pendidikan agama Islam Dalam Keluarga Jamaah Tabligh Di desa Tadoy? Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana latar belakang kehidupan keluarga jama'ah tabligh didesa tadoy dan Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada keluarga jama'ah tabligh didesa tadoy

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data lapangan. Data tersebut selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif. Kemudian menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini sah dan benar dilakukan.

Konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh diuraikan berdasarkan tujuan, metode, dan. Tujuan pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai da'i. Pendidikan yang dominan pada keluarga Jamaah Tabligh adalah pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang berafiliasi dengan Jamaah Tabligh. Metode pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh sebagaimana umumnya metode pendidikan lain berupa metode internalisasi, metode keteladanan, metode dialog, metode pembiasaan, metode kisah, selain itu ada metode lain yang dilakukan yaitu metode *muhasabah* dan metode pertolongan Allah.

Kata kunci. Konsep , Pendidikan Agama Islam Jamaah Tabligh

ABSTRACT

Name : Faradi Damopolii
SRN : 15.2.3.093
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : The Concept of Islamic Religious Education in Jamaah
Tabligh Families in Tadoy Village

Islamic religious education provides knowledge and builds students' attitudes, personalities and skills and practice religious teachings, which are implemented at least through subjects, and type of education. are: 1) What is the concept of religious education Islam in the family of the Jamaah Tabligh in Tadoy village? 2) How are Islamic religious education activities in the Jamaah Tabligh family in Tadoy village? The research aimed to find out the concept of religious education in Islam in the family of the Jamaah Tabligh in Tadoy village and the Islamic religious education activities in the Jamaah Tabligh family in Tadoy village. This research uses qualitative research using observation, interviews, and documentation. The data is then analyzed qualitatively and descriptively. The concept of education in the Jamâ'ah Tabligh family is based on objectives, methods, and purpose of education which is to make their children as da'i. A boarding school is the dominant type of education, especially affiliated with the Tablighi Jamaat. The methods of education are internalization, exemplary, dialogue, habituation, and storytelling. Besides, other methods are the muhasabah method and the God's help method.

Keywords: *Concept, Islamic Religious Education, Tablighi Jamaat*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allâh Swt yang sempurna, jika kita membandingkan dengan ciptaan yang lainnya, yang didalamnya banyak dibekali beberapa potensi dan beberapa kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, dengan berbekal kepada akal dan pengetahuan yang manusia miliki, mereka dapat membedakan sesuatu hal mana yang benar dan mana yang salah, dengan memperhatikan pertimbangan hati manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja caranya berbeda. Pendidikan agama Islam di perlukan untuk mengarahkan fitrah manusia tersebut kearah yang benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal pembelajaran, manusia tidak terlepas dari pendidikan keluarga yang mereka alami dan mereka peroleh dari pendidikan keluarga yang didalamnya ada orang tua. Pendidikan keluarga adalah pendidikan islam yang dilakukan dengan baik, baik di sengaja maupun tidak disengaja, faktor disengaja bisa melalui pendidikan orang tua kepada anak dalam rangka memperkenalkan tentang islam sebagai agama, Allah Swt sebagai Tuhanya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah Swt, dan Al-Qur'an sebagai kitab-Nya.

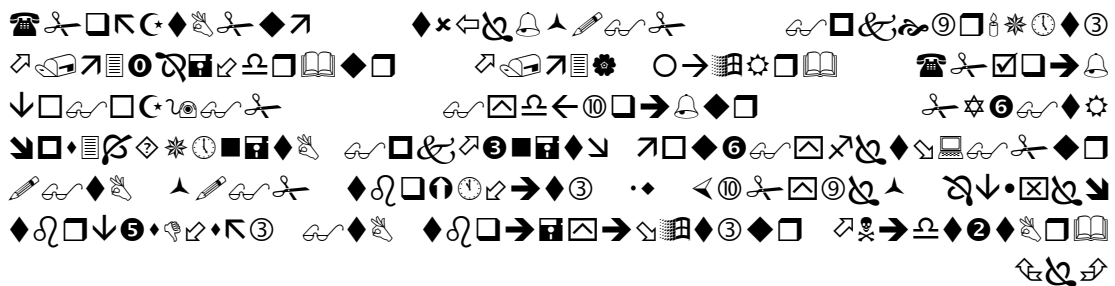
Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dan mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan menuntut penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam kajian pendidikan, keluarga menjadi tempat pertama anak dalam memperoleh pendidikan. Seorang anak senantiasa membutuhkan pendidikan, karena pendidikan berusaha mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi berbuat, dari bersikap yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Langgulung mamaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan peran dan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.¹

Keadaan orangtua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar bagi anak-anaknya, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer

¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husna 1987) h. 27

dan diterimanya, maka akan banyak pula unsur agama dan pengalaman keagamaan yang mewarnai proses pembentukan kepribadiannya. Dengan memberikan pendidikan agama yang benar kepada anak secara tidak langsung akan mempermudah jalan orang tua untuk menjadikan anak-anaknya berkepribadian baik serta terlindungi dari dampak negatif lingkungan. Hanya saja, terkadang beberapa orang tua lalai dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak-anaknya karena alasan kesibukan ataupun ketidak mampuan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 66/6:²



Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Tafsir Ayat

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat

² AL-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI. (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia 2012) h.347

kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah.³

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Dalam membicarakan siksaan, Al-Qur'an menyebutkan bahan bakar neraka, bukan model dan jenis siksaanya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat diatas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan pada usia dini ,akan menyebabkan manusia terbakar emosinya oleh dirinya sendiri yang tidak terarahkan pada usia dininya.

Ketika berbicara mengenai jama`ah Tablig tidak lepas dari bentuk pluralitas yang ada di Indonesia dan juga merupakan buntut dari sejarah Islam sejak jaman Rasulullah Saw, sampai pada saat sekarang ini. Gerakan keagamaan jama'ah Tablig pada mulanya lahir di India dan dipelopori oleh Syekh Maulana Ilyas Al Kandahlawi.⁴ Jama`ah Tablig pertama kali datang ke Indonesia sekitar tahun 1962, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat oleh Muhammad Nasir, dari tahun itu mulai berkembang hingga tahun 1974 dan pertemuan pertama kali

³ Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. Muhamad Nasib ar-Rifa'i: Penerjemah Syihabuddin. (Jakarta:Gema Insani Pres, 2000) h. 751

⁴Syekh Rabi' bin Hadi al Madkhali, *fatwa ulama tentang jamaah tabligh*, Alih bahasa oleh Muhammad Elvi Syam, <http://dear.to/abusalma> diakses pada tanggal 10 September 2019 pukul 21.45

Jama`ah Tablig yang ada di Indonesia tersebut tahun 1980 di Ancol, Jakarta. Kegiatan dakwah ini juga telah berkembang di Kabupaten Magelang sejak tahun 1977 tepatnya di Tuguran Kota Magelang dan orang Magelang pertama yang ikut jama`ah Tablig dan menyebarkan jama`ah Tablig yaitu bapak Ahmad Hariyanto yang saat itu juga menjabat sebagai anggota DPR Kabupaten Magelang tahun 1970 yang beralamat di Dusun Prangkoan, Desa Pasuruhan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Jama`ah tablig Kabupaten Magelang termasuk wilayah awal atau termasuk kota awal jama`ah Tablig berkembang di Indonesia. Kemudian untuk saat ini jama`ah Tablig kabupaten Magelang sebagai kantor sekretariat atau pusatnya di pondok pesantren Sirojul Mukhlisin desa Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Kemudian oleh pengasuh pondok tersebut kegiatan jama`ah Tablig tersebut dimasukkan kedalam kegiatan ekstra wajib bagi santrinya.

Adapun Jama`ah Tablig di Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow melakukan kegiatan *Khuruj* yang diikuti oleh santri dan juga masyarakat umum, sehingga sudah banyak yang ikut baik *khuruj* yang didaerah sekitar maupun diluar daerah, baik yang berada didalam negeri maupun kegiatan *khuruj* yang ada di luar negeri. Kegiatan *khuruj* ini dilakukan *door to door*, dan dilakukan tidak hanya oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi dilakukan juga oleh kaum perempuan atau ibu-ibu. Biasanya ibu-ibu yang ikut *khuruj* ini untuk mendampingi suami yang ikut *khuruj*. Ibu-ibu yang ikut *khuruj* ini lebih dikenal dengan sebutan *masturoh*. *Masturoh* ini juga selain mendampingi para suami berdakwah, juga ada tugas dakwah yang sama dilakukan oleh laki-laki dengan mendekati ibu-ibu untuk

diajak lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang mana biasanya seorang ibu biasanya sudah kerepotan mengurus rumah tangga akan tetapi tidak boleh melupakan kegiatan yang berkaitan dengan menggapai ridoh Allah Swt, dan juga belajar bersama dengan ibu-ibu rumah tangga yang belum bisa dalam ilmu keagamaan. Konsep *khuruj* tersebut yaitu 3 hari dalam 1 bulan, 40 hari dalam 1 tahun, 4 bulan sekali dalam seumur hidup, dan disertai beberapa kriteria pelaksanaan *khuruj*.

Ketika melihat rentang waktu dari konsep *khurûj* di atas maka sangat sedikit kemungkinan terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama Islam yang diperoleh anggota dalam keluarga pelaku *khuruj* tersebut. Karena ketika anak ditinggal orang tua, pengasuhan dan pendidikan yang didapat oleh anak tidak bisa terkontrol dan tidak bisa terpenuhi dengan maksimal. Ketika kedua orang tua baik bapak ataupun ibu pergi melakukan kegiatan tablîg yaitu berdakwah keluar rumah, keluar desa, keluar daerah, keluar wilayah, bahkan keluar negeri, maka anak tersebut ada yang dititipkan kepada nenek atau kakeknya, ada pula dengan cara menitipkan anaknya kepada kelompok yang tidak mengikuti kegiatan *khuruj*, bahkan ada yang dipondokkan di Pondok Pesantren AL Fatah di Desa Tadoy agar anak mendapat pendidikan yang layak. Tidak bisa berhenti begitu saja, ketika anak ditinggal orang tua *khurûj* selama 3 hari, dilanjutkan dengan 40 hari, maka perolehan pendidikan anak-anak akan berbeda, padahal keluarga adalah figur pendidikan yang sebenarnya di sanalah anak-anak ini memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan minat dalam hidup.

Berbicara keseharian sebuah keluarga jama'ah tabligh di Desa Tadoy dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka akan timbul dari berbagai golongan atau pihak luar yang kurang mengetahui seperti apa konsep *khuruj* tersebut. Ada sebuah contoh ketika *khuruj* itu dilaksanakan, Masalah ini yang menimbulkan semakin penasarannya pihak luar contohnya jama'ah Tabligh terlebih lagi peneliti. Faktor lain alasan mengangkat penelitian ini yaitu latar belakang keluarga pelaku *khuruj* tersebut, seperti latar belakang pendidikan, dan terlebih lagi kegiatan pendidikan agama Islam dalam keluarga jama'ah Tabligh.

Sebagaimana kita tahu bahwa konsep pendidikan agama Islam merupakan kegiatan penting bagi keluarga muslim. Kegiatan tersebut dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan juga pembelajaran serta penerapan keseharian tentang agama Islam bagi masyarakat pada umumnya dan bagi anggota keluarga pada khususnya. Pokok-pokok Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam masing-masing keluarga bermacam-macam untuk memahamkan tiap-tiap anggota keluarga dalam perilaku sehari-hari, terlebih lagi dengan perbedaan pemahaman keilmuan agama islam.

Konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga jama'ah tabligh di Desa Tadoy ini seperti adanya kegiatan taklim wajib tiap hari untuk anggota keluarga. Kegiatan taklim tersebut dengan mewajibkan belajar agama islam bersama dalam satu majelis yang berpegang pada kitab-kitab yang biasa dipakai oleh jama'ah tabligh pada umumnya, seperti mengkaji kitab *Fadilah a'mal* , *Fadilah Sedekah* yang dibaca secara bergantian oleh tiap anggota keluarga tersebut. Kegiatan selanjutnya

musyawarah, musyawarah itu memang dijadualkan untuk sharing atau berbagai cerita dari masing-masing anggota keluarga yang dilakukan hari itu dan yang akan dilakukan hari berikutnya. Yang biasanya kegiatan tersebut dilakukan habis shalat berjama'ah magrib, ada juga yang dilakukan setelah shalat jama'ah isya', atau dilakukan habis sholat subuh. Dimana waktu-waktu tersebut bisa dimungkinkan anggota keluarga sudah berada dirumah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat pembahasan ini mengenai Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jama'ah Tablig di Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow maka pembahasan kali ini akan dibatasi seputaran keluarga jama'ah tabligh pembahasan keluarga jama'ah tabligh sangat luas maka peneliti akan membatasi konsep pendidikan agama islam dalam keluarga jama'ah tabligh mendapatkan gambaran utuh terhadap judul yang diajukan dan untuk menghindari kesalahan pemaknaan serta pemahaman dari para pembaca, maka pada bagian ini, penulis akan memberikan pengertian atas beberapa kata-kata yang membentuk judul. Arti kata yang dimaksud merupakan pengertian judul skripsi ini. Sekaligus untuk menegaskan kembali konteks kata dalam kalimat sehingga menjadi satu kesatuan yang diuraikan secara sistematis.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah pokok yaitu semua yang berkaitan dengan ***Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jama'ah***

Tabligh di Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Berdasarkan pada pokok rumusan masalah diatas maka pembahasan ini dibatasi beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana Latar Belakang Konsep Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Konsep Keluarga Jama'ah Tabligh Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan kesalahan penafsiran tentang maksud judul proposal ini maka penulis perlu menjelaskan pengertian judul yang dianggap penting yaitu

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.⁵ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk

⁵Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

ke dalam sebuah peta konsep. Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁶ Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata Kata “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “*Robba-yurabbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “*Tarbiyah*” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.⁷

2. Jama’ah Tabligh

⁶Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13

⁷ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9

Jamaah Tabligh berasal dari dua suku kata yaitu Jamaah dan Tabligh. Secara etimologis kata jamaah itu berasal dari bahasa Arab yaitu *Jami'iyah*, yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari jamaah, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat.⁸ Sedangkan berdasarkan pengertian syar'imenurut Asy-syathibi dalam jurjis. Mengandung beberapa makna yaitu:

Jamaah adalah orang Islam yang terhimpun dalam suatu urusan sehingga wajib bagi ahluul mahal (pemeluk agama) lain mengikuti mereka. Jamaah adalah perkumpulan para ulama mujtahid (ahli ijtihad). Jamaah juga dimaksud jamaatul muslimin, jika terhimpun di bawah komando seorang amir (pemimpin).d.Jamaah adalah para sahabat nabi yang diridhai Allah swt.⁹

Definisi jamaah menurut orang yang kerja tabligh (Jamaah Tabligh) adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati dan satu fikir.¹⁰ Dimaksud dengan satu kerja, satu fikir dan satu hati adalah adanya perasaan risau dan pemikiran umat seluruh alam ataucara merubah sikap umat agar senantiasa menjalankan ajaran Islam dan ikut serta dalam usaha dakwah Jamaah Tabligh.

Demikian juga halnya pengertian tabligh yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ballaqa-yuballiqa-tablighan* yang berarti penyampaian. Secara istilah, tabligh berarti penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah swt, kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan untuk mencapai

⁸Atabik Ali dan Muhdlor Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Multi Karya Grafika, 1996), h. 689

⁹Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 123

¹⁰Abu Intiqo Lie, *Mengungkap Rahasia Jamaah Tabligh*(t.t: El-Enjoy Press, t.th), h. 3

keselamatan dunia dan akhirat.¹¹ Jamaah Tabligh adalah sebuah jamaah Islamiyyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.¹²

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan yang telah di rumuskan diatas yaitu:

- a. Bagaimana Latar Belakang Konsep Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.
- b. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Konsep Keluarga Jama'ah Tabligh Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan tambahan referensi terhadap kajian ilmu pengetahuan pendidikan agama bagi keluarga Jamaah tabligh. Selain itu skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penunjang ataupun pembanding dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan.

¹¹Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*, h. 123

¹²Wamy, "Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Idiologis dan Penyebarannya" dalam Saparuddin, *Strategi Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara. Tesis* (Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013) h. 36

- b. Secara praktis sebagai bahan masukan untuk jamaah stabliqh khususnya desa tadoy dalam meningkatkan semangat dalam bidang keagamaan dan juga pendidikan agama

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Tinjauan Tentang Konsep Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh*

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, ketika manusia ingin hidup selamat baik di dunia maupun akhirat, maka tidak lepas dari yang namanya ilmu, ilmu memberikan petunjuk dan jalan bagi setiap manusia untuk ke arah yang lebih baik. Kesempurnaan ilmu semestinya dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dari manusia lahir ke dunia sampai meninggal dunia.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas diri, berkembang, semakin maju dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.¹³ Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia, buruk dan baiknya tingkah laku manusia dapat tercerminkan bagaimana pendidikan yang diperoleh. Hal ini sudah menjadi rahasia umum, ketika di dalam masyarakat terjadi suatu penyimpangan sosial maupun terjadi tindakan-tindakan kriminal, hampir dipastikan hal itu dipengaruhi oleh minimnya pendidikan yang ada di masyarakat itu. Begitu juga sebaliknya jika di suatu masyarakat yang aman, damai, tentram, hampir dapat dipastikan bahwa pendidikan yang ada di masyarakat itu memiliki kualitas yang baik.

Sejak awal, Islam telah menaruh perhatian besar terhadap manusia dengan memprioritaskan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat mengenal

¹³Abd. Basir, “*Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah*” Vol. 11 No. 2 (2013): h. 211.

tentang baik-buruk, benar-salah dan sebagai tujuan utamanya adalah mengenal Allah Swt. Mereka dapat mendapatkan ilmu melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti pendidikan dalam keluarga, sekolah, masjid dan masyarakat.

1. Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh

Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan bagaimana anak-anak nanti menjadi insan yang baik. Pendidikan keluarga terutama orang tua merupakan madrasah pertama kali yang diperoleh seorang anak. Ketika anak lahir ke dunia, yang dilihatnya pertama kali adalah keluarga, ayah, ibu dan kakak. Melalui keluarga, anak mengenal tentang norma-norma dan ajaran Islam, tanggung jawab serta mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan anak, meskipun mereka sudah mengenal masjid, masyarakat dan sekolah.¹⁴

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga mampu menentukan arah proses bagaimana anak ketika ia di luar rumah, bagaimana ia memposisikan dirinya sebagai manusia individu dan manusia sosial. Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan untuk mendidik dan mengarahkan anak, sehingga anak mampu beradaptasi dengan orang lain, menghargai orang lain, bagaimana bertingkah laku yang baik, dan yang paling utama adalah bagaimana anak mengenal Tuhannya.

¹⁴ As-Sirbuny Abdurahman Ahmad, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh (Pustaka Nabawi Bandung 2010) h. 128

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, pendidikan keluarga merupakan peletak pondasi pertama kali kepribadian seorang anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya meneruskan dan mengisi pengetahuan-pengetahuan anak, atau sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, tergantung potensi apa yang mereka miliki dan itulah tugas dari lembaga pendidikan untuk menampung dan memberikan kemudahan bagi anak untuk menyalurkan potensinya. Sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.¹⁵

Setiap keluarga memiliki mimpi dan cita-cita agar semua anak-anak mereka sukses, tidak hanya sukses dari segi materi, jabatan, maupun pekerjaan, melainkan sukses dalam urusan akhirat, sehingga ia tahu bagaimana hubungan dengan Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Di sinilah peran orang tua yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga.¹⁶

Namun, seringkali orang tua memiliki kesibukan yang menyebabkan kurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak-anak mereka. Mereka sibuk bekerja mencari nafkah, berniaga, bertani, mencari ikan di laut atau nelayan dan sibuk berdagang. Waktu untuk keluarga lebih sedikit sehingga memberikan efek negatif terhadap pendidikan anak-anak mereka.¹⁷

Melihat realitas masyarakat sekarang, peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama nampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orang tua, baik

¹⁵ Agus Sudjanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 8.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h. 37.

¹⁷ Ibnu Hesein, *Pribadi Muslim Ideal* (Semarang, 2004) h. 98-99.

karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Anggapan yang keliru dimasyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah, telah membawa pada orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah. Mereka lupa bahwa waktu terbanyak bagi pendidikan anak semestinya berada di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dimana orang tua semestinya sebagai pemegang peranan terbesar.¹⁸ Jika biasanya kesibukan atau ketidakmampuan, menjadi kurang terpenuhinya akan tugas utama orang tua kepada anaknya yaitu mendidik. Dan Sebagian keluarga sering pergi keluar bukan untuk bekerja, melainkan mereka pergi melakukan dakwah. Kegiatan dakwah ini lebih dikenal dengan sebutan Jama'ah Tabligh.

Pelopop pertama kali jamaah tabligh ini adalah Syaikh Maulana Ilyas, beliau adalah ulama berasal dari India, kota Saharanfur. Syaikh Maulana Ilyas lahir pada tahun 1303 H, yang mana lingkungan keluarganya mengikuti *thariqah al-Jitstiyah al-Shufiyyah*.

Beliau adalah seorang yang hafal Alquran dan memiliki pendidikserta guru-guru yang luar biasa. Beliau menimba ilmu di Madrasah Doeband setelah guru besar thariqah membaitnya. Saat ini dakwah jama'ah tabligh ini telah menyebar ke hampir

¹⁸ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) h. 126

seluruh penjuru dunia. Tujuan utama dakwah mereka adalah menyebarkan Islam ke seluruh alam dengan *khuruj* atau keluar dengan waktu yang telah ditentukan.¹⁹

Berbicara mengenai dakwah, pada tahun 80-an sudah muncul suatu gerakan dakwah yang sebenarnya gerakan ini sudah lama berjalan. Uniknya nama gerakan ini di kalangan masyarakat memiliki beberapa nama, ada yang mengatakan jamaah jenggot, kompor, dan yang populer di kalangan masyarakat adalah sebutan jama'ah tabligh, karena tugas mereka adalah berdakwah, dari negara ke negara lain, dari kota ke kota, desa ke desa dan yang mereka sampaikan adalah tentang agama Islam, mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di musholla dan majid-masjid.

Anggota jamaah tabligh memiliki kesibukan berdakwah atau bisa disebut *khuruj* selama sehari-hari, berbulan-bulan bahkan ada yang 1 tahun. Dari sini, timbullah beberapa anggapan negatif dari sebagian masyarakat tentang bagaimana dengan keluarganya yang ditinggalkan, bagaimana ekonominya dan bagaimana pendidikan anak-anaknya. Namun, ada beberapa fakta yang penulis jumpai tentang anak dari jama'ah tabligh ini rata-rata memiliki akhlak dan etika yang bagus, mereka memiliki pendidikan sebagaimana mestinya.

Selain kegiatan di atas, ada beberapa program yang dibuat oleh setiap keluarga Jam'ah Tabligh di rumah diantaranya, amalan pagi petang (shalat lima waktu beserta sunnahnya, membaca al-Qur'an, dan dzikir), puasa sunnah dua kali dalam seminggu,

¹⁹Budimansyah, "*Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqashid Al-Din*," *Al-Adalah* Vo. X No. 3 (2012): h. 264.

dan ta'lim. Ta'lim yang rutin dilakukan setiap hari dirumah. Mereka mengkaji kitab *fadhilah 'amal* yang dibaca secara bergantian oleh tiap anggota keluarga. Didalamnya banyak memuat kisah-kisah para sahabat, *fadhilah* shalat.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh

Tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al- Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya manusia yang baik dan berbudi luhur.²⁰

Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai bakat yang ada dalam dirinya. Anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*. Setiap orangtua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang shalih, berkepribadian baik, patuh pada orangtua, santu kepada sesama dan diridhai oleh Allah Swt, atau dengan kata lain membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan agama pada anak merupakan suatu upaya yang sangat penting dilakukan oleh setiap orangtua di tengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga

²⁰ Arma Arif, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta 2002), h. 15

mereka mampu menjadi anak dambaan orangtua. Pengaruh yang kuat adalah kegiatan dan pengalaman masa kecil sang anak tumbuh dari keluarga yang mereka tempati. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan terutama agama, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga Jama'ah Tabligh pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu pendidikan agama juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki anak sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

3. Metode Pendidikan Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh

Pendidikan agama dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan dan tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan agama dalam keluarga, ia tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak. Dalam hal ini, metode praktis pendidikan anak oleh orangtua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Salahsatu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak sadar akan meneladani sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya.²¹

Anak meskipun memiliki watak fitrah, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya. Meskipun anak memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia mulia, namun kemuliaan tersebut tidak melekat pada dirinya tanpa contoh-contoh konkret yang dilihat atau dengan secara sadar dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Itulah sebabnya, setiap orangtua diharuskan memulai dalam mendidik anak dengan memberikan conoh dan teladan yang baik.²²

Orangtua yang berkepribadian buruk akan terasa sulit mendidik anak-anaknya. Hal ini mudah dipahami, karena seseorang tidak mungkin memberi sesuatu yang tidak dimilikinyakepada orang lain. Oleh karena itu, anak dari orangtua yang berkepribadian buruk, karena tumbuh dan berkembang dalam

²¹ Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). h. 60

²² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung Pustaka Setia, 2013). h. 50

lingkungan yang memberi teladan buruk, meskipun diserahkan kepada pendidik ahli untuk dididik tidak dapat diharapkan berhasil menjadi anak baik dan berkepribadian mulia

2) Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam keadaan fitrah sejak lahir sampai baligh. Dalam konsep Islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal shaleh. Lingkunganlah, dalam hal ini orang tua yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar, teratur serta terarah yang secara umum disebut pendidikan. Akan tetapi, untuk anak yang masih berumur dibawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik.²³

Ilmu psikologi menjelaskan, bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan

²³Dindin Jamaluddin,. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung Pustaka Setia, 2013) h. 72

beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah seperti shalat, mengaji, dan sebagainya.²⁴

Membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji merupakan suatu hal yang sangat penting untuk anak sejak kecil. Mereka belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Ingatan mereka belum kuat, mudah melupakan apa yang baru mereka alami. Mereka mudah tertarik kepada hal-hal yang mereka anggap baru dan lebih menarik. Dalam keadaan seperti ini anak perlu dibiasakan dengan ibadah, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

3) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, orangtua dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa anak. Pemberian nasihat hendaknya tulus dari hati nurani dan dilakukan secara baik dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan penolakan nasihat yang dapat dilakukan dengan teknik-teknik tidak langsung seperti bercerita dan membuat perumpamaan-perumpamaan.²⁵

²⁴ Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 62

²⁵ Dindin Jamaluddin,. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung Pustaka Setia, 2013) h. 73

4) Metode Hukuman

Diantara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu, dan nakal, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk mengendalikan anak semacam itu dapat digunakan metode hukuman. Mengenai pendidikan dalam ajaran Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau jika dengan metode- metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena disatu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orangtua. Setiap orangtua bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, orangtua melakukan segala cara dalam mendidik anak termasuk hukuman. Dalam hal pendidikan, Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa jika dengan metode- metode lain sudah tidak berhasil.²⁶

Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa dalam mendidik anak Rasulullah menyikapi kesalahan anak dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a) menunjukkan kesalahan dengan pengarahan;
- b) menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan;
- c) menunjukkan kesalahan dengan

²⁶ Dindin Jamaluddin,. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung Pustaka Setia, 2013) h. 74

memberikan isyarat; d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman; e) menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya; f) menunjukkan kesalahan dengan memukul; g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan²⁷

B. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang memiliki arti mengasuh, mendidik. Pendidikan diartikan juga sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap anak agar menjadi dewasa secara mental dan intelektual.²⁸

Pola pendidikan agama berarti bentuk atau model pendidikan agama yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orangtua. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta Pustaka Amani, 1997), h. 159

²⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka setia, 2013), h. 2-3

dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam.²⁹

pendidikan agama yang baik akan mengembangkan kepribadian anak dan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Namun sebaliknya, apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh yang kurang baik seperti berbicara kasar kepada anak, mengaku serba tahu, membedakan anak, dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan mengikutinya. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan agama dalam keluarga. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anak-anaknya.³⁰

Berbagai cara yang dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan keagamaan pada diri anak. Seperti menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nur Ahid, bahwa terdapat cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan keagamaan pada diri anak, yakni:

- 1) Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

²⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 44-45.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) h. 26

- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil, sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama yang sesuai di rumah dan dimana mereka berada. Membimbing mereka dengan bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti kehalusan sistem penciptaan itu serta atas wujud dan keagungannya.
- 4) Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama di lingkungan masyarakat.³¹

1. Anak dalam Keluarga

Sebagaimana amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orangtua, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orangtua, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orangtua dan keluarganya. Disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikannya pada masa kecil akan jauh lebih membekas daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.³²

³¹ Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010) h. 142

³² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta Teras, 2010) h.

Al-Qur'an mengatakan bahwa disamping sebagai cobaan, anak juga sebagai hiasan bagi kehidupan dunia. Betapapun anak dapat memberikan suasana keindahan kepada kedua orangtuanya, namun sesungguhnya ada sesuatu yang perlu untuk mendapat perhatian bagi semua orang untuk terwujudnya keindahan tersebut, yaitu ama shaleh yang dilakukan setiap orangtua yang memiliki anak tersebut, sehingga dengan demikian orangtua akan memposisikan anak sebagai ujian dari Allah, untuk menguji sejauh mana kecintaannya kepada Allah dengan diberinya hiasan kehidupan dunia berupa anak.³³

Menurut Islam, anak pada hakikatnya adalah sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah Swt, penerus generasi keturunan, pelestari pahala orangtua, dan makhluk independen yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orangtuanya.³⁴ Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia dan akhirat.

Setiap anak adalah amanah, karena dilahirkan kedunia dan Tuhan memilih orangtuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan membesarkannya sebagai calon pelanjut generasi. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang bital di tengah keluarga, masyarakat, dan

³³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, h. 73

³⁴ Nipin Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2001) h.

bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*.

Anak adalah sumber kebanggaan. Bagi sebagian orangtua, membersarkan anak berkaitan dengan kebanggan keluarga. Mereka menganggap bahwa keberhasilan anak-anak dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orangtua dari tingkat kesuksesan anak-anaknya. Anak juga sebagai penjamin masa depan. Sebagian orangtua sangat serius terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini memang tidak salah, tetapi motivasi dibalik tindakan ini seringkali tidak tepat. Sebagian orangtua rela bekerja keras sedemikian rupa untuk memberi edukasi yang baik bagi anak-anak supaya mereka dapat menjadi orang yang sukses, yaitu memiliki pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Tujuan akhir dari upaya ini kadangkala ditujukan untuk kepentingan orangtua. Mereka berharap bahwa memiliki anak yang sukses secara ekonomi akan memberikan jaminan untuk masa tua mereka.³⁵

Pendidikan anak akan berhasil jika semua persyaratan yang lazim terpenuhi secara wajar. Pada dasarnya, kebutuhan anak dibagi kedalam dua belahan besar, yaitu: 1) kebutuhan jasmani, seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan sebagainya termasuk kebutuhan primer yang menjamin kelestarian eksistensi manusia di muka bumi. Dalam kehidupan

³⁵ Harmaini, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, Vol 10, No 2, Desember 2014, h. 20-25

manusiawi kebutuhan jasmani telah menduduki prioritas pertama dan diutamakan. 2) kebutuhan jiwa, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, pendidikan dan bimbingan, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dari seorang anak karena kurangnya interaksi dan perhatian orangtua akan menjadikan anak merasa terlantar dan lebih rentan melakukan penyimpangan dikemudian hari.³⁶

Orang tua cenderung lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan materi daripada kebutuhan jiwa anak. kebutuhan materi dirasakan sedemikian penting sehingga kebutuhan jiwa anak yang berperan sangat dominan dalam pembinaan keutuhan kepribadiannya kurang mendapat perhatian. Disinilah kesenjangan perhatian sebagian orangtua dalam kaitannya dengan upaya pendidikan anak. Padahal penelitian dibidang pendidikan telah memperlihatkan hasil bahwa sebagian besar dari sebab ketidak berhasilan pendidikan anak adalah karena tidak terpenuhinya kebutuhan jiwa secara wajar. Banyak anak dari kalangan atas yang dari segi kebutuhan jasmani telah terpenuhi bahkan berlebihan, bertingkah laku menyimpang. Kasus-kasus dalam tingkah laku anak sebagian besar disebabkan oleh kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa.³⁷

³⁶ Dindin Jamaluddin,. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*.h. 34

³⁷ Dindin Jamaluddin,. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*.h.35

2. Dakwah Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Jama'ah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952 di masjid al-Hidayah Medan, tapi mulai berkembang pada tahun 1974 di wiliayah Kebon Jeruk di masjid Jami' Kebon Jeruk. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif dengan banyaknya pengikut jama'ah di Nusantara. Lebih dari itu, lembaga kaderisasi da'i Jama'ah Tabligh juga telah didirikan yang dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur. Tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di Indonesia, namun salah satu aktivitas gerakannya yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan *ijtima'*.³⁸

Di Indonesia, jama'ah tersebut berkembang dengan pesat dan mempunyai banyak pengikut yang tersebar diberbagai kota atau daerah, salah satunya di desa Bolang kecamatan Dayeuhluhur kabupaten Cilacap. Kedatangan Jama'ah Tabligh pertama kali yaitu sekitar tahun 2003, salah satu rombongan dari Jakarta yang sedang melaksanakan *khuruj* 4 bulan yang kemudian mereka singgah di masjid yang terletak di dusun Masa desa Bolang. Pada saat itu, kegiatan Jama'ah Tabligh hanya sebatas perkenalan dan belum dapat melaksanakan kegiatan dakwah dengan sempurna, hal ini disebabkan

³⁸ Rizka Roikhana, *Pemikiran Tokoh Jama'ah Tabligh Terhadap standar Minimal Nafkah Wajib Suami Kepada Istri*, Tesis (Surabaya UIN Sunan Ampel, 2018). h. 31

karena tanggapan masyarakat pada saat itu belum sesuai harapan. Berbagai respon dari masyarakat, ada yang menolak, menerima, atau mendiamkan. Kendati demikian, rombongan jama'ah terus berdatangan dari berbagai daerah, dan sebagian masyarakat mulai mengikuti kegiatan dakwah mereka seperti *bayan* yang dilaksanakan setelah shalat maghrib.

Jama'ah Tabligh bukan merupakan kelompok atau ikatan, tetapi gerakan muslim yang berusaha untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, tidak memandang asal usul madzhab atau aliran pengikutnya. Selain itu, jaringan antar kelompok dalam Jama'ah Tabligh bercorak longgar, dalam arti tidak memiliki struktur yang ketat dan tidak memiliki hirarki vertikal dengan pertanggungjawaban organisasi tertentu. Tidak ada pemilihan pimpinan untuk memenuhi struktur dalam periode tertentu.

Meskipun demikian, tidak berarti kelompok ini tidak memiliki kepemimpinan sama sekali. Penyelenggaraan dakwah melibatkan sejumlah orang secara bersama-sama dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tentu memerlukan pengaturan. Selain itu, secara alamiah akan ada proses yang membedakan antara mereka yang telah lama terlibat dengan mereka yang baru bergabung. Maka kendati pun sangat longgar, hirarki berdasarkan keilmuan, senioritas dalam jam terbang dakwah atau *khuruj* dapat ditemukan dalam Jama'ah Tabligh. struktur vertikal juga dikenal, meskipun sama longgarnya dengan hirarki kepemimpinan yang lebih bercorak keagamaan.

Struktur itu bukan hanya terkait dengan keberadaan mereka di Indonesia, melainkan juga dengan jaringan internasional³⁹

Dakwah dan Tabligh Juga termasuk dalam kegiatan Jama'ah Tabligh. Dakwah artinya mengajak dan tabligh artinya menyampaikan. Mengajak manusia taat kepada Allah dan Rasul- Nya dengan niat istilah diri agar keimanan dan keyakinan kepada Allah semakin bertambah sehingga Allah Swt memelihara diri dan seluruh umat manusia. Cara mendapatkannya, melatih diri dengan, mengorbankan diri dan harta untuk keluar di jalan Allah, minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan; serta menghidupkan lima amal *maqami*.⁴⁰

Dengan usaha dakwah, berarti belajar menghidupkan agama secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sunnah rasul, yaitu:⁴¹

- a) Mengubah keyakinan dari yakin kepada makhluk menjadi hanya kepada Allah Swt.
- b) Mengubah maksud dan tujuan hidup, dari dunia menjadi akhirat
- c) Mengubah *jazbah* (semangat kerja), dari semangat mengumpulkan harta benda dunia, menjadi semangat mengumpulkan ama-amal akhirat.

³⁹ Mukhtar Hadi, *Unsur Sufisme dalam Jama'ah Tabligh*, Jurnal Vol. 14 No 2, 02 Juli-Desember 2014, h. 177

⁴⁰ Abdurrahman Ahmad, *Mudzkarah Masturah*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016), h. 31

⁴¹ Kamalludin, "Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Jama'ah Tabligh", *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, Volume II No. 1 Juni 2014: h. 25.

- d) Mengubah hidup dengan amal, sehingga shalat dan ibadah yang dilakukan memiliki ruh yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengubah akhlak manusia seperti akhlak Rasulullah dan sahabat.

Selain itu, dalam menyampaikan dakwahnya terdapat beberapa kitab-kitab yang sering digunakan oleh Jama'ah Tabligh dalam usaha dakwah, diantaranya:

Kitab *fadhilah 'amal* karya Maulana Zakariya. Terdapat kitab- kitab *fadhilah 'amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu kitab *fadhilah* shalat, dzikir, tabligh, al-Qur'an, ramadhan, shadaqah, haji, dagang, dan kisah- kisah para sahabat. Kitab *fadhilah* sedekah, yang menjelaskan bagaimana manfaat dari bersedekah dan manfaat dari harta yang disedekahkan di jalan Allah Swt. Kitab *muntakhab hadits* karya Maulana Yusuf. Kitab ini merupakan himpunan hadits-hadits pilihan untuk enam sifat para sahabat. Berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara meningkatkan iman dan amal shaleh.

Gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh merupakan upaya menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah Saw. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jama'ah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Mereka menganggap bahwa dari masjidlah dakwah Islam pertama kali di sebar oleh Nabi. Keberadaan masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Islam,

masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat beribadah, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial, dan ekonomi umat. Karena itulah jama'ah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah.⁴²

Dalam menyampaikan misi yang dibawanya, Jama'ah tabligh berpedoman pada cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Cara-cara tersebut adalah *khuruj*, *jaulah* dan *ta'lim*. Metode ini pulalah yang merupakan ciri khasnya dalam berdakwah.

1) Khuruj

Khuruj berarti keluar berkdakwah di jalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka amar ma'ruf dan bernahi mungkar. Tujuan dari *khuruj* ini bukanlah semata-mata agar orang lain mendapat hidayan dan untuk memperbaiki orang lain, tetapi yang terpenting adalah agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan dapat menyempurnakan penghambaan kepada Allah dan senantiasa berusaha agar dapat selalu mentaati segala perintah-Nya dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya.⁴³

Khuruj untuk berdakwah ini merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai nisab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan

⁴² Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro Magetan Jawa Timur*, (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007), h. 83.

⁴³ Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 68-69.

waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun nisab waktu tersebut adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan 4 bulan atau satu tahun untuk seumur hidup.⁴⁴

Selama masa *khuruj* ada empat hal yang diperbanyak, yaitu dakwah *illallah, ta'lim wata'alum*, dzikir, dan ibadah, dan berkhidmat (melayanai sesama muslim). Ada empat hal yang harus dikurangi, yaitu masa makan dan minum, masa tidur dan istirahat, keluar masjid, dan bicara yang sia-sia.⁴⁵

Selain *khuruj*, dalam Jama'ah Tabligh terdapat salah satu kerja dakwah yang berperan dalam pembinaan umat dikalangan wanita, yang dalam hal ini dikenal dengan kerja dakwah *masturoh*, yaitu kerja dakwah dikalangan wanita pada umumnya dan khususnya Jama'ah Tabligh atau istri dari karkun Jama'ah Tabligh itu sendiri. Dakwah ini memfokuskan pada upaya membenahi dan membina dari awal tumbuhnya masyarakat, dengan cara membenahi tatanan keluarga.⁴⁶

Usaha dakwah dikalangan wanita memiliki aturan dan tata tertib yang ketat, tertutup, dibalik hijab, karena seluruh tubuh wanita adalah aurat, serta programnya dijalankan dengan kehendak mahramnya. Tujuan dilakukannya usaha *masturat* adalah agar setiap wanita: a) menjaga shalat lima waktu; b) menghidupkan *ta'lim wata'alum*; c) mengerjakan dzikir pagi dan petang; d) mendidik anak secara Islami;

⁴⁴ Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah Saw*, (Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalqi, 2003), h. 6

⁴⁵ Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah Saw*, h. 12

⁴⁶ Ibrahim Latepo, "Jama'ah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat", *Al-Mishbah* Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016: h. 79.

e) menjaga hijab dan hidup sederhana; f) menganjurkan mahram atau suaminya untuk *khuruj fi sabilillah*.⁴⁷

2) Ta'lim

Ta'lim merupakan kegiatan yang diisi dengan menelaah kitab-kitab tertentu yang berhubungan dengan keutamaan- keutamaan amal, salah satunya kitab *fadhilah 'amal*. Didalamnya berisi penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang keutamaan-keutamaan amal seperti fadhilah shalat, puasa, haji, tilawah, Qur'an, dzikir, sedekah, dan kisah-kisah para sahabat.⁴⁸ Dalam *ta'lim* salah satu dari mereka menjadi moderator dan secara bergantian membaca kitab lalu mendiskusikannya. Apabila mereka sedang menetap disuatu masjid atau mushala, mereka akan memberi *ta'lim* kepada jama'ah masjid, kegiatan ini dilakukan setiap selesai shalat fardhu.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan hasil penelitian lain sebagai rujukan pendukung serta pembanding dalam penelitian yang dilakukannya untuk memperkuat argumen didalamnya. Disamping itu, adanya kajian terhadap penelitian relevan berguna untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam hal yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.

⁴⁷ Sakdiah, "Masturat dalam Dakwah Jama'ah Tabligh", Al-Idarah, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2017: h.76-77.

⁴⁸ Syamsu Kamaruddin, *Jama'ah Tabligh: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 65

Kajian tentang konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian memang telah membahas tema yang mendekati fokus utama penelitian ini, tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan mendalam.

Namun penelitian-penelitian tersebut telah menjadi acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini. Dalam rangka untuk memperlihatkan posisi penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Roikhana dengan judul "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Magelang". Penelitian yang dilatarbelakangi oleh empat keluarga pengikut Jama'ah Tabligh yang berbeda latar belakang pendidikan, berbeda mata pencaharian yang meninggalkan keluarganya untuk melaksanakan dakwah. Pokok masalah dalam penelitiannya adalah bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh yang didasarkan pada latar belakang keluarga tersebut. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa keempat keluarga memiliki profesi dan pendidikan yang berbeda. Pendidikan mereka bermacam-macam, lulus SD untuk orangtuanya dan untuk anak-anaknya lulus SMP. Mereka lebih memilih belajar di pondok pesantren daripada melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh dilaksanakan malam hari, yaitu dengan *ta'lim*, yang mana *ta'lim* ini dijadikan sebagai wadah musyawarah antar keluarga.

Kedua, penelitian yang dilakuakn oleh Miraz Zaeni Ismaya dengan judul “Model Pendidikan Islam pada Anak Anggota Jama’ah Tabligh di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan”. Dari hasilpenelitiannya, disimpulkan bahwa model pendidikan Islam yang digunakan adalah model demokratis tablighi, karena keluarga Jama’ahTabligh selalu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, yaitu: 1) pada usia dibawah sepuluh tahun, orangtua memberikan program pendidikan sesuai dengan jangkauan sehari-hari anak, yaitu dengan menyuruh anak shalat wajib lima waktu, membaca al-Qur’an, dan berbakti kepada orangtua. 2) pada usia di atas sepuluh tahun, orangtua menambahkan porsi program pendidikan agama Islam dari sebelumnya menekankan untuk shalat, membaca al-Qur’an,berbakti kepada orangtua, ditambah lagi program bagi anak yang menginjak usia remaja, yaitu menyuruh anak-anaknya untuk melakukan *ta’lim* atau tausiyah, berpuasa minimal dua hari dalam sepekan serta menekankan anak usia remaja melaksanakan shalat malam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifa Anggriani dengan judul “Pola Relasi Suami Istri pada Keluarga Jama’ah Tabligh di Kota Batu”. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa dalam keluarga Jama’ah Tabligh ditemukan pola relasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara garis besar persoalan pola relasi dibagi menjadi lima hal, yakni: 1) pola kepemimpinan dalam rumah tangga yang semua pasangan sepakat bahwa suami adalah pemimpin rumah tangga. 2) pola pemenuhan nafkah yang dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu pemenuhan nafkah sepenuhnya tanggung jawab suami

Dari ketiga penelitian di atas, yang mana penelitian pertama berfokus pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, sementara yang kedua berfokus pada pemberian materi pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh Ketiga penelitian membahas tentang pola relasi dalam suami istri pengikut Jama'ah Tabligh, lebih khususnya mengenai peranan suami istri dan tingkat pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga.. Hasil ketiga penelitian di atas menjadi acuan penulis untuk meneliti lebih dalam lagi terkait konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, meliputi kegiatan keagamaan Jama'ah Tabligh yaitu *ta'lim*, serta materi agama yang diajarkan kepada anak dalam kegiatan tersebut sehingga nantinya ditemukan bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif non statistik. Prosedur penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹ Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁰

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan, mengungkap dan menjelaskan secara intensif dan terperinci Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jamaah Tabligh Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan bertempat Didesa Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian mulai bulan Maret sampai Mei 2020. Penulis memulai dengan mengamati dengan

⁴⁹Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2016) h. 9

⁵⁰Satori Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung :Alfabet, 2010), h. 3

melakukan survey objek penelitian sampai dengan penulisan laporan penelitian yang hal ini berbentuk skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan. Dalam mengumpulkan data dari lapangan penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung.⁵¹ Sedangkan menurut mardalis, obsevasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 133

lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Sutrisno Hadi mengatakan *interview* sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan sendiri suaranya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara umum wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah di tentukan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* maupun dengan menggunakan telepon.⁵²

3. Dokumentasi

Adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tadoy

Sejarah desa Tadoy pada waktu pemerintahan pertama yang dipimpin oleh seorang sangadi (Bobato) yang bernama Almarhum Asadi Papatungan pada tahun 1940. Nama Desa ini masih bernama “LIPU KOYUAK” yang artinya kampung tengah dan pada kepemimpinan sangadi yang ke-16 Nama Desa ini telah diganti menjadi Desa Tadoy yang dipimpin oleh sangadi Toradju Manoppo.

Pada tahun 2007 atas pemerintahan dari sangadi Z.K Mamonto, Sangadi yang ke-29 Penduduk desa Tadoy berjumlah 2500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga adalah 750 KK. Desa Tadoy dimekar menjadi dua desa yaitu desa Tadoy 1 yang dipimpin oleh sangadi Malik Mamonto sementara desa Tadoy dipimpin oleh sangadi denan Manoppo sangadi yang ke-31 sampai sekarang. Pada tahun 2007 desa di mekar menjadi 2 desa, yaitu desa Tadoy dan desa Tadoy 1, dan yang menjadi penjabat sangadi adalah Malik Mamonto. Pada tanggal 5 mey 2007, desa Tadoy mengadakan pemilihan sangadi, dan dimenangkan oleh bapak Malik Mamonto. Itulah sejarah desa Tadoy 1.⁵³

⁵³Sumber Data: Yasit Mamonto Sekdes Tadoy

Adapun periode kepemimpinan sangadi/pemerintah desa di desa Tadoy 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4

Nama-Nama Sangadi Desa Tadoy Periode 2007-2022

NO	Nama Sangadi	Periode
1	Malik Mamonto	2007-2010
2	Agoan Paputungan	2010-2011
3	Malik Mamonto	2011-2016
4	Efendi Damopolii	2017-2019
5.	Ramlan Paputungan.S.Pd	2019-sekarang

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

2. *Demografi*

Desa Tadoy 1 adalah sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan bolaang timur, kabupaten bolaang mongondow, propinsi Sulawesi utara. Terdiri dari 4 dusun dengan batas wilayah:

Tabel 2.4

Demografi

Sebelah utara	Laut Sulawesi
Sebelah timur	Tadoy
Sebelah selatan	Perkebunan/hutan
Sebelah barat	Desa Ambang 1

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

3. *Letak wilayah*

Desa Tadoy 1 adalah desa yang terletak di wilayah kecamatan bolaang timur, kabupaten bolaang mongondow, propinsi Sulawesi utara. Terdiri dari 6 dusun dengan batas wilayah:

Tabel 3.4

Letak Wilayah

Sebelah utara	: laut Sulawesi
Sebelah timur	: Tadoy
Sebelah selatan	: perkebunan/ hutan
Sebelah barat	: desa ambang 1.

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

4. *Luas wilayah*

Desa Tadoy 1 memanjang dari timur ke barat dengan luas 214 631 m², beriklim tropis dan berada di daerah pesisir pantai sehingga Desa Tadoy termasuk daerah daratan rendah di Bolaang Mongondow

5. *Tata Guna Tanah Desa Tadoy 1 Adalah*

Tabel 4.4
Tata Guna Tanah Desa Tadoy 1

Tanah pekarangan	: 11 Ha
Tanah sawah	: 35 Ha
Tanah tegalan	: 65 Ha
Hutan	: 12 Ha

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

6. *Sumber Daya Alam*

Pertanian, peternakan, Tanah/lahan dan Hutan

Orbitasi/jarak dari pusat-pusat pemerintahan:

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 1 km

Jarak ke pusat pemerintahan kabupaten : 24 km

Jarak ke pusat pemerintahan propinsi : 120 km

7. *Karakteristik Desa*

Desa Tadoy 1 merupakan desa agraris, dimana dibagian barat terdapat hamparan sawah dan lading yang subur. Sebagian besar mata pencarian penduduk adalah bertani/bercocok tanam dengan hasil utama adalah padi dan kelapa.

8. *Kependudukan*

Tabel 5.4
Kependudukan

Jumlah penduduk : 1378 jiwa	
- Laki-laki	: 698 jiwa
- Perempuan	: 687 jiwa
Jumlah kepala keluarga :	
- Laki-laki	: 241 jiwa
- Perempuan	: 110 jiwa

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

9. *Kesehatan*

a. Derajat kesehatan

Angka kematian bayi dan ibu relatif kecil bahkan tidak ada sama sekali dalam kurun 2 tahun terakhir, dikarenakan kader posyandu, bidan, dokter serta

tenaga kesehatan yang berdomisili di desa tadoy 1 selalu proaktif serta peduli terhadap masalah kesehatan.

b. Sarana kesehatan

Meskipun di desa Tadoy 1 sedang membangun gedung puskesmas, namun pelayanan kesehatan sangat mudah dijangkau ditambah lagi kader posyandu dari puskesmas dan dokter berada di desa dalam pelayanan kesehatan.

10. Kesejahteraan Sosial

Tabel 6.4

Kesejahteraan Sosial

jumlah keluarga prasejahtera	: 259 KK
jumlah keluarga sejahtera	: 228 KK
Pasangan usia subur dibawah 20 tahun	: 12 orang
Pasangan usia subur 20-29 tahun	: 112 orang
Pasangan usia subur 30-49 tahun	: 297 orang
Peserta KB aktif	: 302 orang

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

11. Pendidikan

Tabel 7.4

Pendidikan

Sarana pendidikan :	
jumlah TK	: 1 sekolah
jumlah SD	: 1 sekolah

jumlah SLTP	:	Tidak Ada
jumlah SLTA	:	Tidak Ada
jumlah tenaga pendidik	:	10 orang
Tingkat Pendidikan :		
Belum/tidak sekolah	:	30 orang
Sedang SD/ sederajat	:	678 orang
Tidak tamat SD/ sederajat	:	378 orang
Sedang SLTP/ sederajat	:	183 orang
Tidak Tamat SLTP/ sederajat	:	228 orang

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

12. Ketenagakerjaan

Tabel 8.4
Ketenagakerjaan

PNS	10 orang
Perawat bidan	17 orang
Dokter	1 orang
POLRI	1 orang
TNI	9 orang
Pensiunan	23 orang
Kary.BUMN	1 orang
Kary. Swasta	13 orang
Petani	291 orang
Buruh tani	199 orang
Peternak	2 orang

Buruh ternak	5 orang
Pedagang	10 orang
Tukang kayu	24 orang
Tukang jahit	5 orang
Tukang listrik	4 orang
Industri kecil	3 orang
Transportasi	4 orang
Penata rias	5 orang
Pengangguran	186 orang
Nelayan	60 orang

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

13. Keseniaan dan Kebudayaan

Kelompok paduan suara : kelompok

Kelompok tari : kelompok

14. Agama

Tabel 9.4

Agama

Jumlah penduduk menurut agama :	
Islam	: 1.378 orang

Kristen	:	Tidak ada
Katholik	:	Tidak ada
Sarana ibadah :		
Masjid	:	3 Masjid

Sumber Data: Sangadi Desa Tadoy

15. Keadaan Ekonomi

Perekonomian Desa Tadoy 1

Pertumbuhan perekonomian desa Tadoy 1 sangat pesat, itu ditandai dengan banyaknya transaksi keuangan yang terjadi di desa Tadoy 1 di akibatkan karena tumbuhnya usaha-usaha perdagangan seperti warung sembako, warung makan, industry rumah tangga, pertukangan dan juga usaha transportasi, simpan pinjam baik di dusun, PKK maupun desa.

kemampuan keuangan desa Tadoy 1

- Pendapatan Asli Desa (PAD) masih rendah
- bantuan dari pihak ketiga umumnya tidak mengikat

c. prasarana dan sarana ekonomi desa tadoy 1

1. sarana jalan yang terdapat di desa dan kondisinya.

- jalan desa : panjang jalan aspal 2 km (1 km kondisi rusak ringan dan 1 km kondisi rusak berat)

- jalan kabupaten : panjang jalan aspal 1 km
- jalan provinsi : panjang jalan aspal 2 km (1,8 kondisi baik dan 0,2 kondisi rusak ringan)
- jalan yang belum diaspal : 2 km
- jalan setapak : panjang 1 km

sarana irigasi yang terdapat di desa Tadoy 1 ada 1 bendungan dan perlu di rehab.

sarana transportasi

Sarana transportasi yang dimiliki masyarakat desa diantaranya adalah mobil, sepeda motor dan becak ini dibuktikan dengan 20 orang berprofesi sebagai tukang ojek dan 13 orang berprofesi sebagai tukang becak.

B. Hasil Penelitian

Pada bahasan ini akan di paparkan dua komponen utama, fokus masalah beserta subbahasan yang menyertainya. Fokus masalah pertama adalah Latar belakang pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh, yang meliputi tujuan, Lembaga pendidikan dominan, dan metode pendidikan, Fokus masalah kedua adalah pendidikan agama Islam pada keluarga Jama'ah Tabligh yang meliputi, peserta didik, pendidik, dan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan terhadap lima keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Tadoy yaitu keluarga Sidik Mamonto, Ali Usmana, Abu Darda Papatungan, Jufran

korompot, dan keluarga Gafur Damopolii untuk mendapatkan data peneliti berkunjung ke rumah anggota Jama'ah Tabligh tersebut sebanyak 5 kali untuk melakukan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan dengan keluarga jamaah tabligh bahwa jumlah yang ikut dalam kegiatan jamaah tabligh sekitar 70% atau sekitar 360 orang, yang bertujuan untuk menyampaikan dakwah islam keseluruh alam.

1. Latar Belakang Konsep Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh

Pendidikan dalam Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai *Khalifah Fil Ardhi*. Kedua manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah keseimbangan.

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Maka konsep pendidikan pada keluarga Jama'ah tabligh dapat dilihat dari apa yang menjadi tujuan dasar mereka dalam mendidik anak, dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai *da'i* dengan memiliki tiga kriteria yaitu *hafizh*, *'alim* dan *mujahid*. Berikut adalah paparan data yang mendukung konsep tersebut adalah tujuan yang diinginkan dari Gerakan

dakwah ini, yaitu generasi umat Islam yang bersedia berkorban untuk kepentingan Islam dan sanggup meninggalkan kepentingan duniawi.

Rasa tanggung jawab sebagai umat Nabi Muhammad Saw hanya akan muncul jika seseorang mengetahui tugas dan kewajibannya, karena tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan alam, sosial, budaya, Negara dan Tuhan. Maka tugas dakwah adalah upaya untuk memberitahukan kepada umat Nabi Muhammad Saw bahwa ada tugas dan kewajiban yang ditanggung Bersama, yaitu tanggung jawab menyampaikan agama.

Menyampaikan agama berarti menjadi teladan dalam beragama, karena jika agama hanya disampaikan tanpa ada pengalaman dari yang menyampaikan maka tujuannya tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Jama'ah Tabligh berusaha keras agar bisa meneladani Nabi Muhammad SAW dalam hal sekecil apapun, karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an dan diharapkan generasi selanjutnya menjadi generasi Qur'ani, sebagaimana wawancara bersama Gafur Damopolii, berikut kutipan wawancaranya :

“Sebab yang kami kerjakan adalah sunnah Rasulullah SAW yang Akhlak beliau adalah Al-QUR'an. Kemudian kami ingin mendidik generasi Qur'ani dan mengikuti akhlak Rasulullah SAW, walaupun tidak secara keseluruhan. Dan sebisa mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁵⁴

Dari wawancara diatas, beliau menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah Saw itu adalah implikasi dari apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga mereka

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Gafur Damopolii, Tadoy Kamis 30 September 2021

mengusahakan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, walaupun tidak secara keseluruhan.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam masing-masing keluarga bermacam-macam untuk memahami tiap-tiap anggota keluarga dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana wawancara bersama Sidik Mamonto, kutipan wawancaranya:⁵⁵

“Sebagaimana yang kita ketahui Al-Qur’an itu ada empat perkara untuk penerepanya, yaitu dibaca, dipahami, diamalkan dan disampaikan. Siapapun orangnya alumni dari mana saja, mereka hanya sekedar menghafal. Sedangkan di Jama’ah Tabligh, para anak-anak diberikan perintah Khuruj. Penerapan isi Al-Qur’an seperti di baca, dipahami, diamalkan, sesudah kita amalkan lalu sampaikan kepada masyarakat, ajak masyarakat yang jauh dari Allah supaya dekat dengan Allah, yang sholat dirumah supaya shalat di masjid, nah itu dakwahnya”.

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan didalam keluarga Jamaah Tabligh dalam mengamalkan isi Al-Qur’an tidak hanya dibaca dan dihafal, mereka juga harus memahami isi dari Al-Qur’an kemudian disampaikan kepada masyarakat.

Penyampaian isi kandungan Al-Qur’an kepada masyarakat membutuhkan pengalaman atau keahlian tersendiri, selain menguasai isi dari Al-Qur’an mereka juga harus pandai dalam berbicara didepan umum, sehingga perlu dibekali pengalaman dalam berdakwah.

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Sidik Mamonto, Tadoy Sabtu 02 Oktober 2021

Menjadi seorang *da'i* (juru dakwah) juga merupakan tujuan utama dalam pendidikan keluarga Jam'ah Tabligh, bahkan dianggap wajib. Namun sebagai seorang *da'i* harus benar-benar menguasai ilmu agama terlebih dahulu agar memiliki bekal dalam melaksanakan tugas dakwahnya, serta disempurnakan dengan Latihan praktiknya melalui *khuruj fi sablillah* (Keluar dijalan Allah) agar tidak hanya memiliki teori, namun juga sudah dipraktikkan. berikut hasil wawancara Ali Usman.⁵⁶

“Menjadi seorang Da'I sangat dianjurkan bahkan diwajibkan didalam keluarga Jemaah Tabligh, tetapi dengan terlebih dahulu menguasai ilmu keislaman seperti Bahasa arab, AL-Qur'an, Ilmu hadits dan disertai Khuruj untuk Latihan mempraktikkan ilmu. Mengambil contoh kesuksesan para sahabat dan Tabiin dalam berdakwa. Ada beberapa kebiasaan yang disederhanakan yaitu makanan, minuman, pakaian, perumahan, kendaraan dan perkawinan, kemudian ada hal yang tidak boleh disederhanakan yaitu dakwah dan ibadah.”

Beliau menyampaikan bahwa keberhasilan dalam berdakwah pada sahabat dan tabi'in adalah dengan kesederhanaan, kesederhanaan merupakan sikap yang menolak berlebih-lebihan, dalam arti harus bersikap sewajarnya. Namun ada dua hal yang tidak bisa disederhanakan yaitu Dakwah dan Ibadah.

Unsur dakwah adalah hal yang utama sehingga dibina dan di didik sejak dari rumah. Menjadi hafizh, 'alim dan da'i sudah merupakan dasar pada setiap anggota Jam'ah Tabligh, sebagaimana kutipan wawancara oleh Bapak Jufran Korompot⁵⁷

“Mejadi pendakwa adalah tujuan utama, sehingga dilakukan pembinaan sejak dari rumah. Menjadi pendakwa harus menguasai secara mendalam apa yang harus didakwakan, sehingga perlu menjadikan anak sebagai hafizh, 'alim, dan da'i. karena itu sudah menjadi doktrin bagi semua orang tua Jama'ah Tabligh,

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Ali Usman, Tadoy Rabu 13 Oktober 2021

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Jufran Mamonto, Tadoy Kamis 21 Oktober 2021

maka tidak heran jika anda lihat Jama'ah Tabligh itu menyekolahkan hampir semua anaknya ke pondok pesantren.”

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dakwah sudah di ajarkan sejak dari rumah, dan untuk membekali dakwah tersebut perlu menjadikan anak sebagai Hafizh, alim dan Da'I, sehingga sebagian besar disekolahkan dipondok pesantren.

2. Pendidikan Agama Islam Keluarga Jama'ah Tabligh

Setelah diuraikan latar belakang pendidikan keluarga Jama'ah Tabligh, selanjutnya akan dipaparkan dan dianalisis tentang sistem pendidikan agama islam keluarga Jam'ah Tabligh.

Pendidikan agama islam pada keluarga Jama'ah Tabligh hanya ada satu, yaitu Ta'lim rumah. Karena ta'lim rumah merupakan program dakwah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota Jama'ah Tabligh di seluruh dunia, dengan aturan serta tata cara yang sama.

Adapun bagi Jama'ah Tabligh, tidak ada alasan khusus mengapa menggunakan ta'lim pada ta'lim rumah. Ta'lim yang mereka maksudkan adalah pembelajaran dan kitab yang digunakan adalah kitab fadhilah 'amal. Istilah ta'lim juga dimaksudkan agar dapat digunakan oleh semua kalangan, sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Rudin Paputungan.⁵⁸

“Mengapa menggunakan istilah ta'lim bukan pengajian, tarbiyah, atau sebgainya karena Sebagian besar dalam Jama'ah Tabligh adalah orang-orang awam dengan ilmu agama. Ta'lim artinya belajar, memang istilah ini yang

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Rudin Paputungan, Tadoy Sabtu 30 Oktober 2021

dipakai agar masyarakat tahu bahwa kami adalah orang yang masih belajar, ta'lim yang bermakna belajar ini bisa digunakan semua orang.”

Pendidikan anak dimulai dari keluarga dan mendidik anak bermuara dari mengenal anak dan cara memperlakukan anak sesuai kebutuhannya dan perkembangannya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terdidik memiliki peluang yang besar untuk bertumbuh dengan baik.

Rumah adalah sekolah bagi anak yang berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan sifat ideal dan menyiapkan mereka agar dapat hidup di masyarakat. Karena berbicara pendidikan bukan hanya menyangkut penyaluran pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian, pembentukan karakter.

Salah satu pendekatan pendidikan yang ampuh bagi anak adalah mendidik anak dengan akhlak mulia. Bagaimanapun, apabila orangtua yang tidak menghasilkan teladan agung yang berharga bagi anaknya, tidak akan pernah memberikan pengaruh apapun untuk diingat dan di ikuti dengan bangga dan sepenuh hati oleh keturunannya.

Pada dakwah Jama'ah Tabligh terdapat istilah dua amal, yaitu amal intiqali dan amal maqami. Program Khuruj termasuk dalam amal intiqali, setelah program khuruj selesai dengan pulang kerumah, maka disitulah dimulai amal maqami berupa

jaulah, ta'lim, masjid, ta'lim rumah dan musyawarah sebagaimana kutipan wawancara berikut oleh Bapak Gafur Damopolii.⁵⁹

“Program Khuruj itu termasuk amalan intiqali, setelah kita pulang dari Khuruj barulah kita melaksanakan amalan Maqami, amalan ini terdapat beberapa program yaitu pertama jaulah, ta'lim masjid, ta'lim rumah dan musyawarah. Pada kesempatan ta'lim rumah ini, kemudian kita berkesempatan untuk mendidik keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa pendidikan didalam keluarga Jamaah tablig dilakukan pada saat Ta'lim Rumah yang biasa di sebut amalan Maqomi.

Amal maqami yang berhubungan langsung dengan pendidikan anak hanya terjadi pada ta'lim rumah, sedangkan ta'lim masjid, musyawarah, jaulah, khuruj tiga hari ditujukan untuk masyarakat. Maka disini penulis hanya akan mengungkap ta'lim rumah dan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam anak pada keluarga Jama'ah Tabligh

a. Peserta didik

Peserta didik dalam ta'lim rumah adalah anak, meskipun dalam prakteknya anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, namun juga sering bergantian peran dalam membacakan kitab fadhilah amal. Sehingga terjadi saling keterkaitan antara orang tua dan anak untuk bersama-sama saling mengingatkan .

Peserta didik dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak. Ta'lim keluarga Jama'ah tabligh memberikan kesan yang mendalam bagi pendidikan akhlak anak.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Gafur Damopolii, Tadoy Sabtu 30 Oktober 2021

Keluarga yang mendidik di rumah ditemukan keluarga kecil dengan anak-anak terutama di tingkat prasekolah dan sekolah dasar. Pendidikan dirumah adalah sebuah fenomena di mana anak-anak dari berbagai usia dididik di rumah daripada di lingkungan sekolah formal.

b. Pendidik

Sebagaimana umumnya sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan pendidik utama. Peran sebagai pendidik tentu akan berbeda sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam observasi yang dilakukan tampak pembagian tugas antara ayah dan ibu. Peran dalam mendidik dirumah tangga Sebagian besar dilakukan oleh ibu.

Ibu adalah sosok yang paling banyak berpengaruh pada pendidikan keluarga. Khususnya untuk pendidikan agama keluarga. Para orangtua melaporkan bahwa mereka lebih suka menumbuhkan budaya dan kepercayaan favorit mereka pada anak-anak mereka, daripada sekedar memfasilitasi pencapaian hasil akademis mereka yang luar biasa.

Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai dan keyakinan ibu yang mendidik di rumah. Keputusan untuk mendidik ke rumah Sebagian besar diambil oleh para ibu dan Sebagian besar pengajaran di rumah dilakukan oleh para ibu.

c. Pembelajaran

Kegiatan ta'lim rumah dilakukan dengan tujuan yang sangat jelas yaitu agar menghadirkan agama di dalam keluarga,

Mengumpulkan istri dan anak-anak berarti melakukan upaya untuk membuat istri dan anak dapat focus dalam mendengarkan ta'lim hal ini bermakna bahwa ta'lim dimulai dengan proses kesiapan belajar.

Kegiatan ta'lim rumah terus menerus dan berulang-ulang dilakukan setiap hari, hal ini dilakukan agar menguatkan pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat dipahami dan dihayati. Karena belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Materi yang dibacakan merupakan fadhilah amal, sedangkan fadhilah berasal dari Bahasa arab yang bermakna keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini selalu dibacakan dengan tujuan untuk menambah motivasi dalam beribadah dan berdakwah, ini merupakan usaha melakukan motivasi dari luar untuk menumbuhkan motivasi dari dalam. Berikut wawancara bersama Bapak Ali Usman.⁶⁰

“Ta'lim rumah dilaksanakan setiap hari, ada pembacaan kitab ta'lim fadhilah amal, didalamnya terdapat pembahasan tentang pentingnya shalat, pentingnya membaca Qur'an, pentingnya dzikir, termasuk pentingnya mendakwahkan agama. Amalan ini di usahakan jangan sampai putus, karena itu untuk mendapatkan rahmat, datangnya malaikat kerumah kita karena yang di baca adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits-hadits Nabi.”

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa ta'lim rumah harus diterapkan setiap hari, untuk memberikan pendidikan bahwa pentingnya shalat,

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Ali Usman, Tadoy Rabu 13 Oktober 2021

membaca AL-Qur'an dan Pentingnya Zikir, selain itu untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.

Pada ta'lim dirumah terdapat mudzakah antara ayah, Ibu dan anak-anaknya. Mudzakah sesuai bahasanya bermakna saling mengingatkan, yaitu untuk ketaatan kepada Allah. Disini tampak terjadi komunikasi yang intens antara orangtua dan anak, ini senada dengan teori komunikasi yang berbunyi komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Pendidikan Keluarga Jama'ah Tabligh

Latar belakang ini fokus masalah beserta subhasan yang menyertainya. Focus masalah pertama adalah Latar belakang Konsep pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh, yang meliputi tujuan dan metode pendidikan, Focus masalah kedua adalah pendidikan agama Islam pada keluarga Jama'ah Tabligh yang meliputi, peserta didik, pendidik, dan pembelajaran.

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah

atau rangkaian kata. Maka konsep pendidikan pada keluarga Jama'ah tabligh dapat dilihat dari apa yang menjadi tujuan dasar mereka dalam mendidik, dari beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai *da'i* dengan memiliki tiga kriteria yaitu *hafizh*, *'alim*, *Zahid*, dan mujahid. Berikut adalah paparan data yang mendukung konsep tersebut adalah tujuan yang diinginkan dari Gerakan dakwah ini, yaitu generasi umat Islam yang bersedia berkorban untuk kepentingan Islam dan sanggup meninggalkan kepentingan duniawi.

Menyampaikan agama berarti menjadi teladan dalam beragama, karena jika agama hanya disampaikan tanpa ada pengalaman dari yang menyampaikan maka tujuannya tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Jama'ah Tabligh berusaha keras agar bisa meneladani Nabi Muhammad Saw dalam hal sekecil apapun, karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an dan diharapkan generasi selanjutnya menjadi generasi Qur'ani.

Menjadi seorang *da'i* (juru dakwah) merupakan tujuan utama dalam pendidikan keluarga Jama'ah Tabligh, bahkan dianggap wajib. Namun sebagai seorang *da'i* harus benar-benar menguasai ilmu agama terlebih dahulu agar memiliki bekal dalam melaksanakan tugas dakwahnya, serta disempurnakan dengan Latihan praktiknya melalui khuruj fi sablillah agar tidak hanya memiliki teori namun juga sudah dipraktikkan.

Selain menjadi *da'i* umumnya anak-anak Jama'ah Tabligh diarahkan dan diusahakan menjadi Hafis Al-Qur'an. Meskipun demikian tidak semua anak bisa

menjadi Hafizh, karena hal tersebut sangat bergantung dari berbagai aspek termasuk dari kemampuan anak itu sendiri.

Keinginan terbesar oleh orang tua terhadap anaknya adalah menjadikan mereka da'i yang merupakan tugas sebagaimana tugas Nabi Muhammad Saw dan para Nabi serta Rasul terdahulu. Unsur dakwah sebagai hal yang utama dan sudah dan sudah dibina sejak dari pendidikan di rumah, menjadi hafizh, 'alim, da'i sudah menjadi dasar pada diri orang tua anggota Jam'ah Tabligh.

Pemahaman agama akan didapat dengan mengikuti jalan dakwah, sehingga lebih efektif dalam mendidika anak. Hal ini terjadi karena di dalam dakwah orang tua akan terlebih dahulu mengamalkan agama dalam rangka membentuk keimanan, maka mudah menularkannya kepada anak-anak.

Jama'ah Tabligh terdapat empat hal yang dilakukan dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu dibaca, dipahami, diamalkan dan disampaikan. Pengalaman Al-Qur'an dilatih melalui praktik dakwah, sehingga lebih bermakna dan bertahan lama. Hingga menjadi teladan pada diri anak

Selain keteladanan dari belajar Al-Qur'an, juga terdapat dialog antara orang tua dan anak dalam upaya mengajak untuk melakukan suatu kebaikan. Dialog sangat berguna dan mengena untuk membentuk kedekatan bagi yang memberikan teladan (orang tua) kepada anak, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik dan mampu mengungkap apa yang sedang dialami anak dan mencari solusi bersama.

Adapun metode taklim Jama'ah Tabligh yang dimaksud adalah Taklim Rumah. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh adalah metode internalisasi, metode keteladanan, metode dialog, metode muhasabah, metode pembiasaan, metode kisah, dan metode pertolongan Allah melalui usaha agama (dakwah).

2. Pendidikan Agama Islam Keluarga Jama'ah Tabligh

Setelah diuraikan latar belakang pendidikan keluarga Jama'ah Tabligh, selanjutnya akan dipaparkan dan dianalisis tentang sistem pendidikan agama islam keluarga Jam'ah Tabligh.

Pendidikan agama islam pada keluarga Jama'ah Tabligh hanya ada satu, yaitu Ta'lim rumah. Karena ta'lim rumah merupakan program dakwah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota Jama'ah Tabligh di seluruh dunia, dengan aturan serta tata cara yang sama.

Adapun bagi Jama'ah Tabligh, tidak ada alasan khusus mengapa menggunakan ta'lim pada ta'lim rumah. Ta'lim yang mereka maksudkan adalah pembelajaran dan kitab yang digunakan adalah kitab fadhilah 'amal. Istilah ta'lim juga dimaksudkan agar dapat digunakan oleh semua kalangan.

Pendidikan anak dimulai dari keluarga dan mendidik anak bermula dari mengenal anak dan cara memperlakukan anak sesuai kebutuhannya dan

perkembangannya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terdidik memiliki peluang yang besar untuk bertumbuh dengan baik.

Rumah adalah sekolah bagi anak yang berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan sifat ideal dan menyiapkan mereka agar dapat hidup di masyarakat. Karena berbicara pendidikan bukan hanya menyangkut penyaluran pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian, pembentukan karakter.

Salah satu pendekatan pendidikan yang ampuh bagi anak adalah mendidik anak dengan akhlak mulia. Bagaimanapun, apabila orangtua yang tidak menghasilkan teladan agung yang berharga bagi anaknya, tidak akan pernah memberikan pengaruh apapun untuk diingat dan diikuti dengan bangga dan sepenuh hati oleh keturunannya.

Pada dakwah Jama'ah Tabligh terdapat istilah dua amal, yaitu amal intiqali dan amal maqami. Program Khuruj termasuk dalam amal intiqali, setelah program khuruj selesai dengan pulang kerumah, maka disitulah dimulai amal maqami berupa jaulah, ta'lim, masjid, ta'lim rumah.

Amal maqami yang berhubungan langsung dengan pendidikan anak hanya terjadi pada ta'lim rumah, sedangkan ta'lim masjid, musyawarah, jaulah, khuruj tiga hari ditujukan untuk masyarakat. Maka disini penulis hanya akan mengungkap ta'lim rumah dan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam anak pada keluarga Jama'ah Tabligh.

Pertama peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak. Ta'lim keluarga Jama'ah tabligh memberikan kesan yang mendalam bagi pendidikan akhlak anak. Keluarga yang mendidik di rumah ditemukan keluarga kecil dengan anak-anak terutama di tingkat prasekolah dan sekolah dasar. Pendidikan dirumah adalah sebuah fenomena di mana anak-anak dari berbagai usia dididik di rumah daripada di lingkungan sekolah formal.

Kedua, pendidik. Sebagaimana umumnya sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan pendidik utama. Peran sebagai pendidik tentu akan berbeda sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam observasi yang dilakukan tampak pembagian tugas antara ayah dan ibu. Peran dalam mendidik dirumah tangga Sebagian besar dilakukan oleh ibu.

Ibu adalah sosok yang paling banyak berpengaruh pada pendidikan keluarga. Khususnya untuk pendidikan agama keluarga. Para orangtua melaporkan bahwa mereka lebih suka menumbuhkan budaya dan kepercayaan favorit mereka pada anak-anak mereka, daripada sekedar memfasilitasi pencapaian hasil akademis mereka yang luar biasa.

Pada ta'lim dirumah terdapat mudzakah antara ayah, Ibu dan anak-anaknya. Mudzakah sesuai bahasanya bermakna saling mengingatkan, yaitu untuk ketaatan kepada Allah. Disini tampak terjadi komunikasi yang intens antara orangtua dan anak, ini senada dengan teori komunikasi yang berbunyi komunikasi adalah proses

penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambing-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai dan keyakinan ibu yang mendidik di rumah. Keputusan untuk mendidik ke rumah Sebagian besar diambil oleh para ibu dan Sebagian besar pengajaran di rumah dilakukan oleh para ibu.

Ketiga pembelajaran, Kegiatan ta'lim rumah dilakukan dengan tujuan yang sangat jelas yaitu agar menghadirkan agama di dalam keluarga tujuan diadakannya ta'lim rumah adalah untuk memasukkan nilai-nilai agama pada diri (ayah) dan keluarganya. Dilakukan setiap hari selama setengah jam dengan mengumpulkan istri dan anak-anak, lalu dibacakanlah fadhilah amal, maka kegiatan ini dinamakan ta'lim fadhilah amal. Fadhilah yang dibacakan berupa fadhilah AL-Qur'an, fadhilah tabligh, fadhilah shalat, setelah itu dibacakan kisah sahabat.

Mengumpulkan istri dan anak-anak berarti melakukan upaya untuk membuat istri dan anak dapat focus dalam mendengarkanta'lim hal ini bermakna bahwa ta'lim dimulai dengan proses kesiapan belajar.

Kegiatan ta'lim rumah terus menerus dan berulang-ulang dilakukan setiap hari, hal ini dilakukan agar menguatkan pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat

dipahami dan dihayati. Karena belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Materi yang dibacakan merupakan fadhilah amal, sedangkan fadhilah berasal dari Bahasa arab yang bermakna keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini selalu dibacakan dengan tujuan untuk menambah motivasi dalam beribadah dan berdakwah, ini merupakan usaha melakukan motivasi dari luar (*ekstrinsik*) untuk menumbuhkan motivasi dari dalam. dengan ta'lim rumah maka akan berdampak pada perubahan karakter anak, karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis temuan penelitian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh diuraikan berdasarkan tujuan, metode, dan. Tujuan pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai da'i.

Pendidikan yang dominan pada keluarga Jamaah Tabligh adalah pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang berafiliasi dengan Jamaah Tabligh. Metode pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh sebagaimana umumnya metode pendidikan lain berupa metode internalisasi, metode keteladanan, metode dialog, metode pembiasaan, metode kisah, selain itu ada metode lain yang dilakukan yaitu metode *mahasabah* dan metode pertolongan Allah.

Kedua, sistem pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh diuraikan dalam beberapa komponen yaitu peserta didik, pendidik, pembelajaran. Peserta didik dalam ta'lim rumah adalah anak, meskipun dalam prakteknya anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, namun juga sering bergantian peran dalam membacakan kitab *fadhilah amal*. Sehingga terjadi saling keterkaitan antara orang tua dan anak untuk bersama-sama saling

mengingatkan. Sebagaimana umumnya sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan pendidik utama. Peran sebagai pendidik tentu akan berbeda sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam observasi yang dilakukan tampak pembagian tugas antara ayah dan ibu. Peran dalam mendidik dirumah tangga sebagian besar dilakukan oleh ibu. Seluruh anggota keluarga diberikan arahan untuk selalu melaksanakan apa yang telah diajarkan melalui ta'lim rumah, sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi mengakar kuat dan membudaya di dalam diri. Budaya ini akan berjalan dengan baik jika didukung dengan lingkungan yang sesuai. Adapun proses dari sistem pendidikan pada keluarga Jamaah Tabligh adalah *Ta'lim Rumah*.

Dari proses tersebut maka akan menghasilkan lima karakteristik da'i yang diharapkan, yaitu *hafizh*, *'alim*, *zahid*, *mujahid* dan sifat *ikram*

B. Saran-Saran

Berdasarkan riset yang dilakukan untuk mengetahui dan menginspirasi pendidikan pada keluarga, beberapa saran kepada pihak pemerintah dan masyarakat.

1. Saran kepada pihak pemerintah agar lebih menggiatkan gerakan pendidikan yang terarah dalam keluarga, serta berlandaskan agama. Karena agama merupakan pondasi kehidupan dan keluarga adalah pondasi pertama bagianak.
2. Saran kepada masyarakat berupa membudayakan untuk menelaah terlebih dahulu terhadap sesuatu yang belum dikenal dengan baik

melakukan tabayun btidak sedikit yang masih beranggapan sinis terhadap gerakan dakwah Jamâ‘ah Tablîgh, dan itu dilakukan hanya berasaska prasangka.

Selain saran-saran di atas, terdapat pula beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti riset ini. Rekomendasi tersebut adalah:

1. Menelaah bagaimana konsep pendidikan pada Jamâ‘ah Tablîgh di eramilenial.
2. Mengkaji perbedaan dan persamaan sistem pendidikan pada Jamâ‘ah Tablîgh dengan gerakan dakwah salafi yang lain.
3. Menelaah apakah terjadi transformasi pada lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Jamâ‘ah Tablîgh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *Al-Karim*

Abdurahman, Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*. Pustaka Nabawi Bandung 2010

Abu Farhana, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah Saw*, Pontianak: Pustaka Rahmat Alfalqi, 2003

Ahmad Abdurrahman, *Mudzakarah Maturah*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2016

Ahid Nur, *Pendidikan keluarga dalam prespektif Islam*, Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2010

Ali Atabik dan Zuhdi Ahnad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Multi Karya Grafika, 1996

An Nadhr M Ishaq Shabab, *Khuruj Fisabililla; Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyyah* (Bandung: Al islah Pres, 2012)

Arif Arma, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta 2002

Basir, Abd. "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah" Vol 11 No. 2 2013

Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqashid Al-Din," *Al-Adalah* Vo. X No.3 2012

Djam'an Satori, dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Afabeta 2010

Djamarah Bahari Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Hamid Hamdani dan Saebani Ahmad Beni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2013

Halim Abdul Nipan , *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001

Harmaini, *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, Vol 10, No 2 Desember 2014

Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qura'an Suatu Kajian Teologis Dengan*

Pendekatan Tematik Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

Hasein Ibnu, *Pribadi Muslim Ideal* Semarang, 2004

Jalil Abdul, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus Di Temboro Magetan Jawa Timur*, Surabaya Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007

Intiqo Lie Abu, *Mengungkap Rahasia Jamaah Tabligh*(t.t: El-Enjoy Press, t.th)

Jamaluddin Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung Pustaka Setia, 2003

Kamalludin, *Pembinaan Keluarga Dalam Prespektif Jama'ah Tabligh*. "Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Volumr II No. 1 Juni 2014

Kamaruddin Syamsu, *Jamaah TABligh: Sejarah Karakteristik dan Pola Perilaku dalam Prespektif Sosiologi*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010)

Langgulung Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1987

Latepo Ibrahim," *Jamaah Tabligh dan Penguatan Religi di Masyarakat*." Al-Misbah Volume 12 No. 1, Januari-Juni 2016

Muslim Usman Tesis: *Pemahaman Sunnah Dalam Jama'ah Tabligh Study Kitab Fadil Al-Amal* Mahasiswa pasca sarjana Institut Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2010

Mukhtar Hadi, *Unsur-unsur Sufisme dalam JAma'ah Tabligh*, Jurnal Vol. 14 No 2, 02 Juli-Desember 2014

Moleong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2016

Nizar Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Rasyid Masri Abd. *Perubahan Sosial: Efektifitas Komunikasi dan Dakwah*. Cet, I; Makasar: Alauddin University Press, 2012

- Roikhana Rizka, *Pemikiran Tokoh Jama'ah Tabligh Terhadap Standar Minimal Nafkah Wajib Suami Kepada Istri*, Tesis Surabaya UIN Sunan Ampel. 2018
- Sakdiah, "Masturat dalam Dakwah Jama'ah Tabligh." *Al-Idrah*, Vol 1 No 1 Januari-Juni 2017
- Sudjanto Agus, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: PT Rineka Cipta 2005
- Shabab Ishaq M An Nadhr, *Khuruj Fisabilillah; Sarana Tarbiyah Umat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah* Bandung: AL islah Press, 2012
- Syekh Rabi' bin Hadi al Madkhali, *Fatwa Ulama tentang jamaah Tabligh*, Alih Basaha oleh Muhamma Elvi Syam, <http://dear.to/abusalma> diakses pada tanggal 29 Januari 2016
- Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. Muhamad Nasib ar-Rifa'I: Penerjemah, Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Pres, 2000
- Ulwan Nasih Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta Pustaka Amani, 1997
- Wamy, "Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan Penyebarannya" dalam Saparuddin, *Strategi Komunikasi Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah : Studi Kasus Jama'ah Tabligh Masjid Al-Markas Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara*. Tesis Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, Solo: Ramadhani 1993